
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 11, Nomor 1 (Oktober 2026)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v11i1.2453

Submitted: 14 Juli 2026	Accepted: 7 September 2026	Published: 1 Oktober 2026
-------------------------	----------------------------	---------------------------

Penginjilan dan Keadilan Sosial: Misi dalam Konteks Indonesia

Endang Caturini Sulistyowati^{1*}; Ayub Sugiharto²

Poltekkes Kemenkes Surakarta¹; Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup²

*endangcaturini70@gmail.com**

Abstract

Churches often confront evangelism against social action. This study aims to construct the integration of evangelism and social justice in order to formulate a holistic mission for the church in Indonesia. The methodology employed is biblical exposition. The result indicates that the Bible connecting the proclamation of the Gospel with advocacy for marginalized groups. In conclusion, evangelism and social justice are inseparable dimensions; therefore, the church needs to embody this integration through transformative diakonia, advocacy, and economic empowerment.

Keywords: *charity; diakonia; holistic mission; Missio Dei; transformative*

Abstrak

Gereja kerap mempertentangkan kegiatan penginjilan dan aksisosial. Penelitian ini bertujuan mengkaji integrasi penginjilan dan keadilan sosial untuk merumuskan misi yang holistik bagi gereja di Indonesia. Metode yang digunakan ialah eksposisi teks Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alkitab mengaitkan pemberitaan Injil dengan pembelaan terhadap kelompok marginal. Kesimpulannya, penginjilan dan keadilan sosial merupakan dua dimensi yang tak terpisahkan sehingga gereja perlu mewujudkannya melalui diakonia transformatif, advokasi, dan pemberdayaan ekonomi.

Kata Kunci: diakonia; karitatif; misi holistik; *Missio Dei*; transformatif

PENDAHULUAN

Gereja Kristen masa kini menghadapi tantangan kontekstual yang kompleks. Dalam skala global, ketimpangan sosial-ekonomi-politik menggerus banyak kelompok masyarakat. Ketimpangan global memarginalkan banyak orang, sehingga Gereja dipanggil menjalankan peran profetik sebagai advokat keadilan, bukan hanya sebagai institusi spiritual, tetapi juga sebagai agen pembaruan sosial yang berdiri bersama mereka yang tertindas dan tersisih dari sistem yang dominan. Tantangan ini semakin terasa di negara berkembang seperti Indonesia, di mana struktur masyarakat yang majemuk dari segi agama, suku, dan ekonomi menuntut gereja agar tidak terjebak dalam eksklusivisme teologis maupun isolasi sosial.

Dalam konteks ini, pluralisme agama dan budaya tidak boleh dipandang sebagai hambatan misi, melainkan sebagai ladang subur bagi kesaksian yang otentik dan dialog yang transformatif. Amanat Agung (Mat. 28:18–20) menuntut misi gereja bersifat holistik dan transformatif: Injil tidak hanya hendak menyelamatkan jiwa dari kutuk dosa, tetapi juga mengubah struktur dan tatanan hidup manusia secara menyeluruh spiritual, sosial, dan kultural. Misi yang terpisah dari konteks sosial akan gagal me-

nyentuh realitas konkret kehidupan umat manusia yang bergulat dengan kemiskinan, ketidakadilan, dan eksklusi sosial.

Diskusi mengenai penginjilan dan keadilan sosial sebenarnya telah menjadi tema sentral dalam berbagai literatur misio-teologis. Sejumlah peneliti terdahulu, seperti David Bosch (1991) dan Christopher Wright (2006), telah meletakkan dasar mengenai misi integral (*integral mission*). Di Indonesia, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada salah satu kutub: baik itu strategi penginjilan verbal untuk pertumbuhan gereja, maupun aksi diakonia sosial sebagai bentuk toleransi beragama. Pelayanan sosial melalui pendidikan, kesehatan, bantuan kemanusiaan, pemberdayaan ekonomi, dan advokasi keadilan dipandang sebagai sarana strategis menyebarkan kasih Kristus secara nyata serta memupuk pemuridan yang transformatif. Ini menuntut paradigma penginjilan yang tidak semata fokus pada keputusan pribadi untuk percaya, melainkan juga pada pembentukan komunitas baru yang mengekspresikan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sosial.¹ Dengan demikian, pelayanan penginjilan dan pelayanan keadilan sosial bukanlah dua agenda terpisah, melainkan satu kesatuan dari panggilan missional gereja.

¹ Maïke Maria Domsel, "From Conversion to Conversation: Rethinking Christian Mission Through Comparative Theology and the Praxis of the Steyler

Missionaries (Societas Verbi Divini)," *Religions* 16, no. 11 (November 6, 2025): 1420, <https://doi.org/10.3390/REL16111420>.

Meskipun berbagai penelitian telah menjelaskan hubungan antara penginjilan dan keadilan sosial, sebagian besar masih berhenti pada tataran konseptual atau implementasi parsial. Penelitian terdahulu belum menghasilkan suatu model konseptual yang mengintegrasikan eksposisi biblikal, paradigma *Missio Dei*, dan strategi implementasi misi dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. Dengan demikian dikotomi praktis dalam gereja lokal di Indonesia masih kuat, di mana penginjilan sering kali dianggap sebagai tugas rohani yang utama, sementara keadilan sosial dipandang sebagai tugas sekunder atau sekadar aktivitas kemanusiaan tanpa landasan teologis yang menyatu.

Berdasarkan uraian di atas, studi ini bertujuan mengeksplorasi integrasi penginjilan dan keadilan sosial, khususnya dalam konteks pelayanan gereja di Indonesia. Diperkirakan pembahasan ini memberi kontribusi konseptual dan praktis bagi gereja-gereja lokal dalam merumuskan strategi misi yang relevan, kontekstual, dan setia kepada panggilan Injil yang holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan yang dipadukan dengan eksposisi biblikal. Proses penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan. Pertama, identifikasi dan seleksi literatur. Kedua,

dilakukan eksposisi terhadap sejumlah perikop utama, yaitu Yesaya 1:16–17, Amos 5:21–24, Mikha 6:8, Lukas 4:18–19, Matius 9:35–38, Kisah Para Rasul 2:42–47, dan Kisah Para Rasul 4:32–35. Analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks historis, konteks sastra, struktur naratif, makna teologis, serta hubungan antarteks (*intertextuality*) guna memperoleh pemahaman yang utuh mengenai relasi antara pemberitaan Injil dan keadilan sosial dalam keseluruhan narasi Alkitab. Ketiga, data dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*). Seluruh temuan dari literatur dikodekan ke dalam beberapa tema utama, yaitu: (1) dasar biblikal penginjilan holistik; (2) perkembangan konsep *Missio Dei*; (3) hubungan antara evangelisasi dan tanggung jawab sosial; (4) tantangan penginjilan dalam masyarakat plural; dan (5) model integrasi misi gereja pada konteks Indonesia. Keempat, seluruh hasil analisis disintesis menggunakan kerangka *Missio Dei* sebagai lensa teologis utama untuk merumuskan model konseptual yang disebut *The Compassionate Mandala Framework*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Biblikal Penginjilan dan Keadilan Sosial

Perjanjian Lama: Iman dan Keadilan

Para Nabi dalam Perjanjian Lama secara konsisten menampilkan kritik tajam

terhadap religiositas yang hanya berhenti pada bentuk luar, tetapi tidak menghasilkan buah etis berupa keadilan sosial. Para nabi berbicara dalam konteks umat yang tetap menjalankan ritual—persembahan, korban, hari raya, doa, bahkan liturgi namun pada saat yang sama membiarkan penindasan, korupsi, eksploitasi ekonomi, dan ketidakpedulian terhadap kelompok rentan terus berlangsung. Dalam kerangka ini, para nabi tidak sedang menolak ibadah sebagai ibadah, melainkan menolak ibadah yang kehilangan substansi moralnya: ibadah yang menjadi “topeng rohani” untuk menutupi ketidakadilan.²

Yesaya, misalnya, mengarahkan umat kepada pertobatan yang bersifat sosial, bukan hanya ritual. Seruannya agar umat “belajar berbuat adil, membantu orang yang teraniaya, membela anak yatim, dan membela janda” (Yes. 1:16–17) menunjukkan bahwa ukuran pertobatan sejati tidak diukur dari intensitas ibadah formal, tetapi dari perubahan perilaku terhadap sesama. Anak yatim dan janda adalah simbol kelompok paling rapuh dalam struktur masyarakat kuno: mereka tidak memiliki perlindungan ekonomi maupun kekuatan sosial.³ Maka,

membela mereka berarti menegakkan keadilan dalam ranah yang paling konkret, bukan sekadar menyatakan iman secara verbal. Di sini, ibadah yang benar dipahami sebagai komitmen terhadap pemulihan martabat manusia, terutama mereka yang paling mudah dilupakan.

Amos bahkan lebih radikal. Ia menyampaikan penolakan Tuhan terhadap korban-korban ritual yang megah ketika keadilan diabaikan: “Aku telah membenci korbanmu dan membenci persembahanmu” (Am. 5:21–24). Bahasa Amos sengaja keras—bukan untuk menciptakan sensasi, melainkan untuk mengguncang umat dari ilusi religius. Dalam kitab Amos, keadilan bukan tambahan opsional dalam kehidupan iman, melainkan inti dari kesetiaan perjanjian. Amos menegaskan bahwa Tuhan tidak bisa “dibayar” dengan ritual ketika masyarakat dipenuhi penindasan ekonomi dan ketidakadilan hukum. Bahkan puncaknya, Amos memakai metafora yang kuat: “biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air, dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir.” Artinya, keadilan seharusnya menjadi arus yang terus-menerus, bukan tindakan sporadis atau program musiman.

² Junifrius Gultom, “Gereja Sebagai Administrator Misi Keadilan Sosial: Sebuah Panggilan Misional Holistik Pentakostal,” *KURIOS* 9, no. 2 (August 31, 2023): 364–76, <https://doi.org/10.30995/KUR.V9I2.782>.

³ Blessing O. Boloje, “Extravagant Rituals or Ethical Religion (Micah 6:68)? Ritual Interface with Social Responsibility in Micah,” *Old Testament Essays* 32, no. 3 (2019): 800–820, <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2019/V32N3A3>.

Mikha mempertegas gagasan ini dengan merumuskan inti kehendak Allah secara ringkas namun mendalam: “Manusia telah diberitahukan apa yang baik; ... lakukanlah keadilan, kasihanilah sesama, dan rendahkanlah dirimu berjalan bersama Allah” (Mik. 6:8). Rumusan Mikha menempatkan tiga dimensi yang tidak bisa dipisahkan: keadilan sebagai tindakan sosial dan struktural, kasih setia sebagai relasi etis yang penuh belas kasih, dan kerendahan hati sebagai sikap spiritual di hadapan Allah. Ini menunjukkan bahwa spiritualitas yang benar tidak mungkin terpisah dari etika sosial.

Ketiga teks tersebut, Yesaya, Amos, dan Mikha, menegaskan pola teologis yang sama: iman sejati selalu memiliki dimensi publik. Dengan kata lain, penyembahan kepada Allah tidak dapat direduksi menjadi aktivitas religius privat atau seremoni liturgis semata, sebab Allah dalam Perjanjian Lama dipahami sebagai Tuhan yang peduli terhadap tatanan sosial. Ia bukan hanya Tuhan “ritual,” tetapi Tuhan perjanjian yang menuntut umat-Nya hidup sesuai karakter-Nya: adil, benar, dan penuh belas kasih. Karena itu, ritual agama tanpa tindakan adil dianggap sia-sia—bahkan dipandang sebagai bentuk penghinaan terhadap kekudusan Allah.³

Perjanjian Baru: Kerajaan Allah yang Dihadirkan

Dalam Perjanjian Baru, penginjilan dimaknai bukan sekadar seruan individu untuk menerima keselamatan pribadi, melainkan sebagai kehadiran konkrit Kerajaan Allah yang membawa keselamatan menyeluruh spiritual sekaligus sosial. Yesus Kristus dalam khotbah-Nya di Nazaret mengutip nabi Yesaya (Luk. 4:18–19), sebagai deklarasi misi yang inklusif secara sosial: pemberitaan kabar baik selalu disertai tindakan pembebasan terhadap mereka yang terpinggirkan.⁴ Peristiwa ini menunjukkan bahwa pewartaan bukan hanya kata-kata yang menargetkan kehidupan batin individu, tetapi juga tindakan yang merespons ketidakadilan, kemiskinan, dan penindasan sebagai bagian dari realitas keselamatan yang dihadirkan oleh Kerajaan. Lukas mencatat momen tersebut sebagai tanda bahwa Injil hadir sebagai kuasa yang mengubah struktur-relasi kemanusiaan, bukan sekadar menawarkan janji pasca-mati.

Evangelisme dalam Injil juga tampak sebagai praktik belas kasih yang konkret. Matius mencatat bagaimana Yesus “berkeliling di segala kota.. memberitakan kabar Kerajaan Allah dan menyembuhkan ber-

⁴ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 1991).

bagai penyakit” dengan belas kasihan (Mat. 9:35–36), yang menggambarkan pewartaan yang simultan: pengajaran tentang Kerajaan dan pelayanan penyembuhan. Kedua hal itu saling menunjang dan menandai kehadiran ilahi yang memulihkan. Matius menegaskan bahwa tanda-tanda penyembuhan dan perhatian terhadap penderitaan adalah bukti empiris dari Kerajaan yang “masuk” ke dunia; bukan aksesoris, melainkan inti dari misi itu sendiri.⁵

Model komunitas mula-mula menegaskan dimensi sosial dari injil. Dalam catatan Kisah Para Rasul, jemaat awal hidup komunal “menjual harta milik mereka lalu membagikan hasilnya kepada semua orang menurut kebutuhan masing-masing” (Kis. 2:44–45) sebagai bentuk nyata dari koinonia dan diakonia: pemberitaan yang berbuah pada solidaritas ekonomi dan praktik berbagi yang mengoreksi ketimpangan material. Rumah-rumah ibadah awal bukan hanya tempat retorika teologis, melainkan laboratorium sosial di mana teologi keselamatan diuji melalui redistribusi, perawatan orang sakit, dan dukungan bagi kaum lemah. Secara praktis, hal ini menuntut gereja

modern untuk mengintegrasikan liturgi, diakonia, dan advokasi, menghubungkan perumusan doktrinal dengan program sosial, pelayanan kesehatan, pendidikan, dan upaya keadilan ekonomi, sehingga iman yang diwartakan dapat diuji oleh buahnya: komunitas yang lebih adil, penuh belas kasih, dan mempraktikkan solidaritas.⁶

Misi yang Integral

Dalam tradisi teologis muncul perdebatan antara pendekatan penginjilan konservatif yang lebih berfokus pada konversi pribadi, dan pendekatan progresif yang menekankan keadilan sosial. Aliran evangelikal tradisional sering kali memandang perhatian sosial sebagai usaha lanjutan (*secondary*), oleh karena khawatir inti Injil (penyelamatan jiwa) tergeser. Sebaliknya, teolog-teolog progresif menegaskan bahwa keadilan adalah bagian tak terpisahkan dari Injil, tanpa melakukan keadilan, pewartaan dianggap tidak utuh. Konflik ini menuntut dialog yang bijaksana.⁷ Sejumlah pemikir (mis. David Bosch dan Christopher Wright) menganjurkan pemahaman *Missio Dei* yang menyeluruh, yaitu misi Allah yang menca-

⁵ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission* (USA: Zondervan Academic, 2010).

⁶ Piotr Kopiec, “The Concept of an Integral Mission as the Evangelical Proposal of a Systematic Social Teaching,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.4102/HTS.V80I1.9500>.

⁷ Ayub Sugiharto and Etni Grace Andi Yusuf, “Gaya Penginjilan Kristen Progresif: Tantangan Bagi Usaha Penginjilan Kristen Konservatif,” *JOSAPRAT: Journal of Spirituality and Practical Theology* 2, no. 2 (2026): 76–91, <https://doi.org/10.69668/josaprat.v2i2.127>.

kup penjangkauan spiritual sekaligus pengentasan sosial. Sebagai ilustrasi integrasi, Deklarasi Seoul (Lausanne 2024) menyatakan bahwa evangelisasi dan tanggung jawab sosial harus dipandang sejajar dalam memperluas Kerajaan Allah. Dalam sudut pandang tersebut, gereja tidak boleh terjebak pada salah satu ekstrem; misi Kristiani harus mengakui bahwa Injil sejati mengandung unsur kasih sosial, bahkan jika prioritas utama tetap pada pemberitaan keselamatan.

Ketegangan ini pada akhirnya membentuk diskursus yang terus berkembang dalam teologi misi modern, di mana berbagai upaya sintesis kemudian muncul untuk menjembatani kedua pendekatan tersebut. Upaya tersebut berusaha menegaskan bahwa penginjilan dan tindakan sosial tidak seharusnya dipahami sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua dimensi yang saling melengkapi dalam satu panggilan misi gereja yang utuh.

Misi yang integral (*integral mission*) menolak dikotomi ini. Sebagaimana diemukakan oleh para teolog di Lausanne, misi gereja mencakup penginjilan dan tanggung jawab sosial secara bersamaan. Penginjilan tanpa aksi sosial adalah hampa (seperti jiwa tanpa tubuh), sedangkan aksi sosial tanpa

penginjilan adalah sekular (seperti tubuh tanpa nyawa). Misi yang integral mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang berdosa secara pribadi sekaligus korban dari dosa struktural, sehingga solusi yang ditawarkan Kristus harus menyentuh kedua aspek tersebut.⁸ Penelitian mengenai penginjilan karitatif di lingkungan heterogen menunjukkan bahwa pelayanan sosial yang dilakukan dengan kasih yang tulus dapat menjadi jembatan bagi pertumbuhan gereja tanpa harus melakukan isolasi sosial atau konfrontasi dogmatis yang agresif. Ini adalah perwujudan dari misi yang rendah hati namun transformatif.

Kerangka Misiologis: *Missio Dei* dan Misi Holistik

Missio Dei menekankan bahwa Allah sendiri mengutus Gereja untuk melanjutkan karya-Nya di dunia. Misi holistik bersandar pada prinsip teosentris: pergantian fokus dari gereja menjadi Tuhan sebagai inisiator misi, dengan gereja berperan sebagai administrator pekerjaan Allah di dunia. Jika umat diciptakan dalam gambar Allah untuk mewujudkan mandat budaya, maka seluruh pekerjaan mereka adalah bagian dari tujuan Allah memperluas kerajaan-Nya.⁹ Artinya, setiap profesi dan tinda-

⁸ The Seoul Statement - Lausanne Movement, accessed February 5, 2026, <https://lausanne.org/statement/the-seoul-statement>

⁹ Trisno Yanto Minggu and Yohanes Kristian Labobar, "Proclaiming the Gospel in the Midst of Pluralism: Contextual Evangelism Strategies in Jayapura-Papua," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi*

kan di dunia adalah ladang sakral untuk bersaksi dan membangun Kerajaan Allah.

Misi Gereja harus meliputi marturia, koinonia, dan diakonia: Injil tidak hanya memulihkan roh, tetapi juga membebaskan kondisi sosial dan material jemaat. Pandangan-pandangan misiologi klasik ini selaras dengan John Stott dan Lesslie Newbigin yang menekankan transformasi sosial sebagai *inseparable* dari penginjilan. Dengan demikian, model *Missio Dei* menggiring gereja pada panggilan misi yang integral: pewartaan dan tindakan keadilan adalah satu kesatuan pelayanan ilahi.**Error! Bookmark not defined.**

Missio Dei dalam misiologi modern menegaskan adanya pergeseran paradigma fundamental dalam pemahaman misi Kristen. Misi tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang berasal dari inisiatif gereja, melainkan sebagai karya Allah sendiri yang secara aktif bekerja dalam sejarah untuk menghadirkan pemulihan bagi seluruh ciptaan. Dalam kerangka ini Allah dipahami sebagai subjek utama misi, sementara gereja ditempatkan sebagai pihak yang diundang untuk ikut serta dalam karya tersebut. Konsekuensinya, gereja tidak berfungsi se-

bagai pusat dari misi, tetapi sebagai komunitas yang merespons dan berpartisipasi dalam gerakan Allah di dunia. Partisipasi ini mencakup seluruh aspek kehidupan gerejawi, termasuk pewartaan Injil, pelayanan diakonia, pembentukan komunitas, serta keterlibatan dalam isu sosial yang lebih luas. Semua bentuk aktivitas tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi berada dalam satu kesatuan misi Allah yang menyeluruh.

Dengan demikian, *Missio Dei* memperluas pemahaman misi dari sekadar keselamatan individual menuju dimensi yang lebih holistik. Misi mencakup transformasi sosial, pemulihan relasi antar manusia, serta keterlibatan dalam pemeliharaan ciptaan. Dalam konteks ini gereja dipanggil untuk hadir secara aktif di tengah dunia sebagai saksi karya Allah yang terus berlangsung.¹⁰

David Bosch menjelaskan adanya pergeseran paradigma misi. Misi tidak lagi dipandang sebagai upaya kolonisasi atau sekadar ekspansi organisasi gereja, melainkan sebagai kehadiran gereja yang melayani di dunia (*Church for the world*). Misi harus bersifat multidimensional, mencakup kerygma (pemberitaan), diakonia (pelayanan), koinonia (persekutuan), dan marturia (kesaksi-

Dan Pendidikan Kristen 3, no. 2 (November 15, 2025): 135–44, <https://doi.org/10.69748/JRM.V3I2.382>.

¹⁰ The Seoul Statement in the Lausanne Tradition: A First Missiological Analysis - OMF | Mission among

East Asia's people, accessed February 5, 2026, <https://omf.org/mrt-the-seoul-statement-in-the-lausanne-tradition-a-first-missiological-analysis/>

an). Sementara itu, Christopher Wright memandang seluruh Alkitab sebagai kesaksian terhadap *Missio Dei*.¹¹ Misi bukan hanya perintah di akhir Injil Matius (Amanat Agung), tetapi adalah tujuan dari pemilihan Abraham (Kejadian 12) agar bangsa-bangsa diberkati melalui umat Allah. Keadilan sosial adalah bagian dari berkat tersebut.

Sementara itu, John Stott telah menjadi tokoh kunci yang mendamaikan ketegangan evangelikal. Ia menekankan bahwa Yesus mengutus murid-murid-Nya “sama seperti Bapa mengutus Aku,” maka pemahaman tentang misi gereja harus disimpulkan dari pemahaman tentang misi Sang Putra yang melayani dengan penuh pengorbanan dan kepedulian sosial.¹² Hal ini terkait dengan kesaksian gereja sebagaimana disoroti oleh Lesslie Newbigin, bahwa gereja tidak boleh menarik diri dari ruang publik, melainkan harus menghadirkan Injil sebagai *public truth* dalam ruang publik dan etika masyarakat.¹³

Sejarah gerakan Lausanne juga mencerminkan perjalanan menuju kedewasaan misiologis. Mulai dari *Lausanne Covenant* (1974) yang menegaskan kewajiban sosial

Kristen, hingga *Seoul Statement* (2024) yang menekankan pentingnya menyatakan dan menampilkan (*declare and display*) Kristus secara bersama-sama dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dunia kerja dan teknologi.

Keadilan Sosial sebagai Perwujudan Injil

Keadilan sosial seharusnya bukan sekadar opsi pelayanan tambahan, tetapi perwujudan logis dari Injil. Sebagaimana Matius 25:35–40 menegaskan, setiap tindakan nyata terhadap yang lapar, haus, telantar, dan terpinggirkan dipandang sebagai tindakan kepada Kristus sendiri.¹⁴ Ayat ini memuat pesan kuat tentang solidaritas dan empati; gereja dan individu terdorong melayani sesama dalam realitas konkret sebagai ekspresi kasih sejati. Gereja memiliki tanggung jawab moral mengedukasi jemaatnya tentang keadilan sosial dan mendorong keterlibatan dalam aksi nyata melawan ketimpangan.

Pandangan ini didukung oleh teolog pembebasan seperti Niebuhr dan Gutiérrez, yang melihat dosa struktural dalam ketidakadilan dan menyerukan gereja memperjuangkan sistem yang lebih adil. Dengan de-

¹¹ Christopher J.H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (InterVarsity Press, 2013), 22.

¹² John R. W. Stott, *Christian Mission in the Modern World*, revised (Downers Grove, IL: IVP Books, 2015), 26.

¹³ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (SPCK Publishing, 2014), 232–35.

¹⁴ Herman Adi Basri, “Peran Gereja Dalam Melaksanakan Keadilan Sosial: Refleksi Etika Sosial Dalam Injil Matius 25:35–40,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (November 13, 2025): 289–312, <https://doi.org/10.55097/SABDA.V6I2.221>.

mikian, keadilan sosial diposisikan bukan sebagai belas kasihan tambahan, melainkan sebagai bukti integritas iman. Ketaatan iman ditunjukkan melalui komitmen terhadap korban dan marginal, menegaskan bahwa berbuat adil adalah kelanjutan logis dari penginjilan.¹⁵

Integrasi Penginjilan dan Keadilan Sosial bagi Gereja Masa Kini

Pada praktiknya, penginjilan dan keadilan sosial harus terintegrasi dalam tindakan konkret gereja. Pelayanan sosial membangun relasi dan membuka jalan bagi proses pemuridan yang lebih efektif. Secara teologis, pelayanan sosial adalah perwujudan misi Allah yang holistik. Pendekatan penginjilan karitatif memberikan contoh operasional integrasi tersebut: berbasis tindakan sosial yang menunjukkan kasih Kristus tanpa memaksakan konversi, sehingga karya kasih membuka dialog keagamaan. Kolaborasi lintas-lembaga juga krusial; kerjasama antara gereja, lembaga sosial, dan pemerintah serta advokasi kebijakan yang adil sebagai upaya struktural melawan ketidaksetaraan.

Dalam konteks Indonesia, hal ini dapat diwujudkan melalui pemberdayaan ekonomi komunitas miskin, pendidikan ba-

gi marjinal, dan advokasi hak asasi. Langkah-langkah praktis tersebut menunjukkan Injil sebagai solusi komprehensif bagi kebutuhan nyata, bukan sekadar slogan. Implementasi strategi kontekstual seperti itu, yakni penginjilan lewat tindakan kasih, menjadikan gereja relevan dan sah dalam memancarkan Injil yang mencakup seluruh dimensi kehidupan.

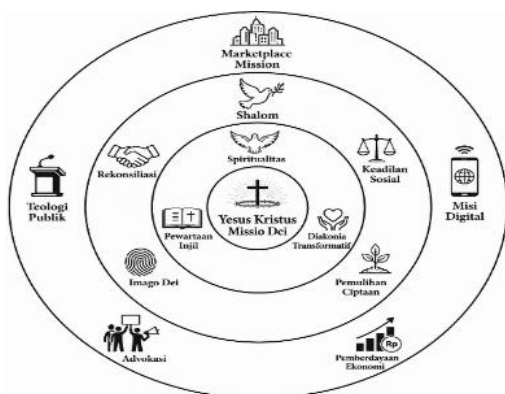
Integrasi antara penginjilan dan keadilan sosial dalam konteks Indonesia dapat diwujudkan dalam berbagai bidang, diantaranya, advokasi Hak Asasi Manusia (HAM). Gereja harus mengambil peran profetik dalam menyuarakan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat, seperti konflik agraria, kekerasan terhadap perempuan, atau kerusakan lingkungan. Peran ini melibatkan pendampingan korban secara pastoral dan keterlibatan dalam proses kebijakan publik; diakonia inklusif dan transformatif. Pelayanan kasih tidak boleh hanya terbatas pada anggota gereja sendiri. Diakonia harus melintasi batas-batas iman sebagai kesaksian tentang kasih Allah yang universal. Program pemberdayaan ekonomi kreatif bagi masyarakat miskin di sekitar gereja dapat menjadi jembatan Injil yang sangat efektif; keterlibatan di marketplace. Sesuai dengan fokus Seoul Statement 2024, gereja harus

¹⁵ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*.

melengkapi jemaat awam agar mereka menjadi saksi Kristus di tempat kerja masing-masing melalui integritas moral dan praktik bisnis yang adil.¹⁶ *Marketplace* adalah medan misi di mana keadilan sosial dapat dipraktikkan secara langsung setiap hari.

Kerangka Kerja Baru: *The Compassionate Mandala Framework*

Untuk menyatukan seluruh dimensi misi, diusulkan sebuah kerangka kerja sirkular yang saling meresapi, yakni “*The Compassionate Mandala Framework*.” Berbeda dengan model linear, kerangka ini menekankan bahwa setiap aspek misi adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan.



Gambar 1: *The Compassionate Mandala Framework*

Kerangka *The Compassionate Mandala Framework* merepresentasikan integrasi antara spiritualitas yang berpusat pada Kristus, pemberitaan Injil, diakonia transformatif,

transformasi komunitas, serta keterlibatan gereja dalam ruang publik sebagai satu kesatuan yang berakar pada paradigma *Missio Dei*. Berbeda dengan model *Integral Mission* yang cenderung menggambarkan relasi antarunsur secara linear, kerangka ini menawarkan perspektif sirkular dan integratif yang menempatkan setiap dimensi misi dalam hubungan yang dinamis dan saling memengaruhi. Dengan demikian, pemberitaan Injil dan keadilan sosial dipahami sebagai dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan, tetapi saling menguatkan dalam menghadirkan misi Allah secara holistik dan kontekstual bagi gereja di Indonesia.

Pada lingkaran pertama, Yesus Kristus dan *Missio Dei* menjadi fondasi ontologis dan kristologis yang mengarahkan identitas serta tujuan gereja. Seluruh praktik misi memperoleh legitimasi dan orientasinya dari karya penyelamatan Allah di dalam Kristus, sehingga misi bukan terutama aktivitas gereja, melainkan partisipasi gereja dalam karya Allah bagi dunia.

Dari pusat tersebut muncul lingkaran kedua yang merepresentasikan dimensi pembentukan gereja, yaitu spiritualitas, pewartaan Injil, dan diakonia transformatif. Ketiga unsur ini dipahami bukan sebagai

¹⁶ Sung-Hyuk Nam, “From Lausanne to Seoul: Tracing the Evolution of Evangelism in the

Lausanne Movement,” *Missiology*, January 19, 2026, <https://doi.org/10.1177/00918296251410531>.

program yang berdiri sendiri, melainkan sebagai proses pembentukan murid yang menghasilkan karakter Kristus, kesetiaan terhadap Injil, serta kepedulian nyata kepada sesama. Dengan demikian, pemuridan menjadi mekanisme utama yang menghubungkan fondasi teologis dengan transformasi kehidupan.

Lingkaran ketiga menggambarkan buah atau *outcome* teologis dari proses pemuridan, yaitu terwujudnya *shalom*, rekonsiliasi, keadilan sosial, penghormatan terhadap *Imago Dei*, dan pemulihan ciptaan. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi sosial tidak dipahami sekadar sebagai aktivitas kemanusiaan, melainkan sebagai manifestasi dari karya Kerajaan Allah yang menghadirkan pemulihan relasi dengan Allah, sesama manusia, dan seluruh ciptaan.

Akhirnya, lingkaran terluar menunjukkan arena implementasi misi dalam kehidupan publik melalui *marketplace mission*, teologi publik, misi digital, advokasi, dan pemberdayaan ekonomi. Pada tahap ini, gereja dipahami tidak hanya hadir di dalam ruang ibadah, tetapi juga menjadi komunitas yang diutus untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam dunia kerja, ruang digital, kebijakan publik, pendampingan kelompok rentan, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, misi integral bergerak dari pembentukan spiritual

menuju transformasi masyarakat secara nyata.

Framework ini memperkaya diskursus misi integral dengan memperlihatkan hubungan yang sistematis antara fondasi teologis (*Christ-centered Missio Dei*), proses pembentukan murid (*discipleship formation*), tujuan transformasional (*Kingdom outcomes*), dan implementasi kontekstual (*public mission*). Model ini menawarkan paradigma yang lebih holistik dibandingkan pendekatan yang hanya memisahkan penginjilan dan pelayanan sosial, karena menegaskan bahwa seluruh ekspresi misi merupakan perkembangan organik yang berpusat pada Kristus dan diarahkan bagi pemulihan dunia sesuai dengan tujuan Allah.

KESIMPULAN

Penginjilan dan keadilan sosial merupakan dua aspek tak terpisahkan dari misi gereja. Keadilan sosial bukanlah amal pilihan, melainkan ekspresi logis Injil. Misi Kristiani yang sejati ditandai oleh koordinasi antara khotbah dan perbuatan baik. Gereja harus menghadirkan Injil secara verbal dan perbuatan demi mewujudkan Kerajaan Allah di bumi sekarang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pertama menyampaikan terima kasih kepada Ayub Sugiharto sebagai penulis kedua, atas kontribusinya dalam kajian biblis-teologis dan pengembangan ar-

gumentasi artikel, terutama dalam memberikan masukan terhadap interpretasi teks Alkitab, kerangka teologis, serta penyempurnaan substansi naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Herman Adi. "Peran Gereja Dalam Melaksanakan Keadilan Sosial: Refleksi Etika Sosial Dalam Injil Matius 25:35-40." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (November 13, 2025): 289–312. <https://doi.org/10.55097/SABDA.V6I2.221>.
- Boloje, Blessing O. "Extravagant Rituals or Ethical Religion (Micah 6:68)? Ritual Interface with Social Responsibility in Micah." *Old Testament Essays* 32, no. 3 (2019): 800–820. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2019/V32N3A3>.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books, 1991.
- Domsel, Maike Maria. "From Conversion to Conversation: Rethinking Christian Mission Through Comparative Theology and the Praxis of the Steyler Missionaries (Societas Verbi Divini)." *Religions* 16, no. 11 (November 6, 2025): 1420. <https://doi.org/10.3390/REL16111420>.
- Gultom, Junifrius. "Gereja Sebagai Administrator Misi Keadilan Sosial: Sebuah Panggilan Misional Holistik Pentakostal." *KURIOS* 9, no. 2 (August 31, 2023): 364–76. <https://doi.org/10.30995/KUR.V9I2.782>.
- Kopiec, Piotr. "The Concept of an Integral Mission as the Evangelical Proposal of a Systematic Social Teaching." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.4102/HTS.V80I1.9500>.
- Minggu, Trisno Yanto, and Yohanes Kristian Labobar. "Proclaiming the Gospel in the Midst of Pluralism: Contextual Evangelism Strategies in Jayapura-Papua." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (November 15, 2025): 135–44. <https://doi.org/10.69748/JRM.V3I2.382>.
- Nam, Sung-Hyuk. "From Lausanne to Seoul: Tracing the Evolution of Evangelism in the Lausanne Movement." *Missiology*, January 19, 2026. <https://doi.org/10.1177/00918296251410531>.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. SPCK Publishing, 2014.
- Stott, John R. W. *Christian Mission in the Modern World*. Revised. Downers Grove, IL: IVP Books, 2015.
- Sugiharto, Ayub, and Etni Grace Andi Yusuf. "Gaya Penginjilan Kristen Progresif: Tantangan Bagi Usaha Penginjilan Kristen Konservatif." *JOSAPRAT: Journal of Spirituality and Practical Theology* 2, no. 2 (2026): 76–91. <https://doi.org/10.69668/josaprat.v2i2.127>.
- Wright, Christopher J. H. *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission*. USA: Zondervan Academic, 2010.
- Wright, Christopher J.H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. InterVarsity Press, 2013.

